

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SD Fransiskus 2 Rawalaut Kecamatan Tanjungkarang Timur. Alasan menggunakan lokasi atau tempat ini yaitu dengan pertimbangan bahwa penulis bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Februari sampai Mei 2011.

3.1.3 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1C SD Fransiskus 2 Rawalaut Tanjungkarang Timur berjumlah 27 siswa, terdiri dari laki-laki 14 orang siswa, perempuan 13 orang siswa.

3.2 Prosedur Penelitian

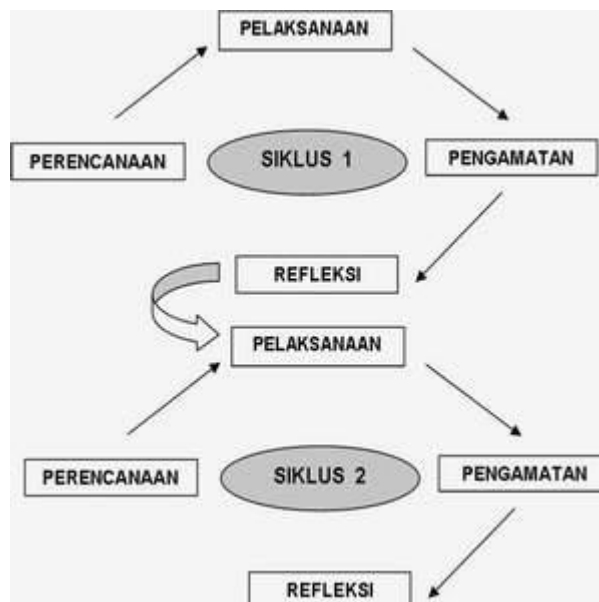
Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kasihani (1998:13), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai

kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Artinya, penelitian tindakan kelas merupakan tindakan praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada. Suharsimi, dkk, (2007:3).

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam kegiatan berbentuk siklus (*cycle*). Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Urutan PTK



Gambar 3.2 Urutan PTK Model John Eliot (dalam: Tatang Sunendar)

SIKLUS ke-1***Tahap Perencanaan (Planning), mencakup:***

1. Menganalisis Silabus/ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode SAS.
3. Merancang model pembelajaran klasikal.
4. Menyiapkan instrumen (angket, pedoman observasi, tes akhir).

Tahap Melakukan Tindakan (Action), mencakup:

1. Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan.
2. Menerapkan model pembelajaran klasikal.
3. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana.
4. Memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan.
5. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.

Tahap Mengamati (observation), mencakup:

1. Melakukan diskusi dengan guru pendamping atau rekan sejawat dan kepala sekolah untuk rencana observasi.
2. Melakukan pengamatan terhadap penerapan metode SAS.

3. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan metode SAS.
4. Melakukan diskusi dengan guru pendamping atau rekan sejawat untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan pada penerapan metode SAS serta memberikan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Tahap refleksi (Reflection), mencakup:

1. Menganalisis temuan saat melakukan observasi.
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan metode SAS dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi terhadap penerapan metode SAS.
4. Melakukan refleksi terhadap aktifitas peserta didik dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS.
5. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar peserta didik.

SIKLUS ke-2

Tahap Perencanaan (Planning), mencakup:

1. Mengevaluasi hasil refleksi, mendiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
2. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran.

3. Merancang perbaikan berdasarkan refleksi siklus 1.

Tahap Melakukan Tindakan (Action), mencakup:

1. Melakukan analisis pemecahan masalah.
2. Melaksanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan penerapan metode SAS.

Tahap Mengamati (observation), mencakup:

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan metode SAS.
2. Mencatat perubahan yang terjadi.
3. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.

Tahap Refleksi (Reflection), mencakup:

1. Merefleksikan akifitas siswa pada membaca permulaan.
2. Merefleksikan hasil belajar siswa dengan penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan.
3. Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.
4. Menyusun rekomendasi.

Dari tahap kegiatan pada siklus 1 dan 2 hasil yang diharapkan adalah:

1. Peserta didik memiliki kemampuan dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan.
3. Terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar membaca permulaan menggunakan metode SAS.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara - cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, Arikunto. S, (2002:125). Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama siswa, jumlah siswa dan data lain yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nama dan jumlah siswa kelas 1 (satu) C SD Fransiskus 2.

2. Metode Tes

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dengan metode SAS pada membaca permulaan.

3. Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini untuk mengamati aktivitas belajar siswa (*mental activity*) dalam membaca permulaan dengan metode SAS.

3.3.2 Instrument Penelitian

Pengamatan yang dilakukan secara kolaborasi yang melibatkan rekan sejawat sebagai pengamat di kelas menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

a. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang berupa aktivitas mental siswa (*mental activities*) dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode SAS.

b. Tes hasil belajar

Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini ada 2 siklus berarti ada 2 kali tes, yaitu berupa obyektif tes dan tes unjuk kerja (*Performance test*). Tes ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Kuisisioner atau angket

Angket ini digunakan untuk mengungkap tanggapan (respon) siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SAS.

3.3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan peningkatan aktivitas belajar siswa yang berupa (*mental activity*) dan hasil belajar siswa dari setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar. Data dianalisis dengan tahapan - tahapan sebagai berikut :

1. Daftar tabel dari jawaban lembar observasi
2. Analisis Lembar observasi untuk mengetahui peningkatan *mental activities* belajar siswa. Kemudian dianalisis menggunakan analisis persentase. Untuk analisis persentase menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{S}{N} \times 100$$

(Ali. M, 1987:184)

keterangan :

P = Persentase pelaksanaan setiap indikator

S = Jumlah skor perolehan untuk setiap indicator

N = Jumlah skor total

Penelitian ini menggunakan tiga kategori aktif yaitu : perhatian, kerjasama, partisipasi. Siswa yang memiliki skor:

1, 2 dan 3 : termasuk kategori aktif

1 : termasuk kategori pasif

3. Data aktivitas belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{N}{n} \times 100$$

(Ali. M, 1984:184)

Keterangan :

% = Persentase

n = Jumlah skor yang diperoleh dari data

N = Jumlah skor maksimal

4. Data tentang hasil belajar (kognitif) siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

5. Analisis ketuntasan tes hasil belajar

Analisis ketuntasan tes hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari tiap siklus.

Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65% dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65% dinyatakan telah tuntas belajar.

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus:

$$\% \text{ nilai} = \frac{\text{nilai jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{jumlah siswa}}$$

(Agung Purwoko, 2001:103)

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika prosentase siswa yang tuntas belajar atau siswa yang mendapat nilai ≥ 65 % jumlahnya lebih besar atau sama dengan 85 % dari jumlah seluruh siswa di dalam kelas.

a. Indikator Keberhasilan

1. Keaktifan belajar siswa dalam proses pengajaran sekurang-kurangnya 75% berperan aktif dalam pembelajaran dengan metode SAS ,Priatiningsih (2004:7).
2. Sekurang - kurangnya 85% dari keseluruhan siswa telah tuntas dengan KKM 65 untuk hasil belajar kognitif, Mulyasa, (2004:99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dijelaskan dalam bab ini mencakup beberapa siklus sampai mencapai KKM yang sudah ditetapkan pada sekolah tersebut sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Bab ini melaporkan hasil dari post test pada tahap akhir masing-masing siklus.

4.1 Deskripsi Laporan Tindakan Siklus I

4.1.1 Hasil Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus ke-1 merupakan hasil dari satu pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2011. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada pembelajaran ini, penulis melakukan tiga langkah teknik pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang lingkungan pasar. Waktu yang digunakan ini 10 menit.

Pada kegiatan inti siswa diminta untuk mengamati gambar suasana pasar tradisional. Dengan bimbingan guru siswa diminta untuk membaca gambar dengan menggunakan kalimat sederhana. Kemudian guru menyajikan teks cerita tentang lingkungan pasar (penulisan teks

cerita sesuai dengan metode SAS). Secara bersama-sama siswa membaca teks tersebut dengan menerapkan langkah-langkah berikut ini:

1. Membaca kalimat
2. Membaca kata
3. Membaca suku kata
4. Membaca huruf
5. Kembali membaca suku kata
6. Membaca kata, dan
7. Membaca kalimat.

Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memahami isi cerita. Guru memberikan tes akhir secara individu kepada siswa. Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

4.1.2 Hasil Pengamatan / Observasi

Hasil pengamatan pada siklus ke-1 merupakan hasil pengamatan observer pada aktivitas belajar membaca permulaan menggunakan metode SAS. Observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk form check list (√). Indikator yang diamati selama belajar membaca permulaan meliputi tiga indikator, yaitu perhatian siswa terhadap materi pelajaran, keberanian, partisipasi.

Siswa dikategorikan aktif apabila melakukan sedikitnya dua indikator, sedangkan siswa yang melakukan satu indikator atau tidak melakukan sama sekali dikategorikan pasif.

Tabel 4.1 Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
1	Perhatian	20	74
2	Keberanian	14	51
3	Partisipasi	15	55

Distribusi frekuensi hasil aktivitas belajar siswa pada kelas 1C dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa Kelas 1 C

No.	Kategori Aktif	Frekuensi	Persentase
1.	Aktif	18	66,67
2.	Pasif	9	33,33
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil penilaian aktivitas belajar dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 18 orang siswa (66,67%) aktif mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS, sedangkan sebanyak 9 orang siswa (33,33%) dikategorikan pasif.

4.1.3 Hasil Tes Belajar Siswa

Selain lembar penilaian aktivitas belajar, dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Tes hasil belajar ini berupa tes tertulis yaitu menguraikan kata menjadi suku kata dan melengkapi kalimat dengan kata yang tepat serta tes unjuk kerja (*performance test*) yaitu membaca kalimat yang sudah dilengkapi.

Rekapitulasi nilai tes hasil belajar siswa (tes tertulis dan *performance test*) dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Aspek Penilaian	Jumlah Siswa					Persentase				
		Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Menguraikan kata menjadi suku kata.	4	15	2	3	3	15	56	7	11	11
2	Melengkapi kalimat dengan kata yang tepat.	1	8	12	3	3	4	32	42	11	11
3	Membaca kalimat yang sudah dilengkapi.	1	13	7	5	1	4	44	28	20	4

Dengan melihat tabel 4.3 siswa yang memperoleh nilai hasil belajar baik pada aspek menguraikan kata menjadi suku kata 19 siswa (71 %) sedangkan 8 siswa (29 %) dikategorikan kurang. Pada melengkapi kalimat dengan kata yang tepat 9 siswa (36 %)

dikategorikan baik, sedangkan 18 siswa (64 %) dikategorikan kurang. Pada membaca kalimat 14 siswa (48 %) dikategorikan baik sedangkan 13 siswa (52 %) dikategorikan kurang.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada kelas 1C dapat dilihat pada tabel 4.4.

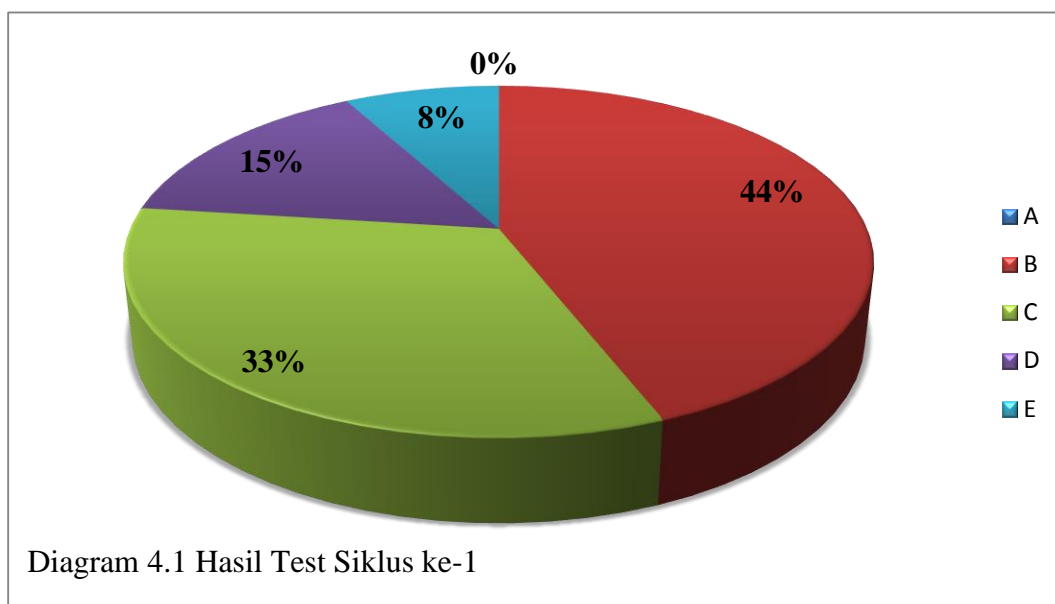
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas 1 C

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	85 – 100	0	0
2.	75 – 84	12	44
3.	65 – 74	9	33
4.	55 – 64	4	15
5.	≤ 54	2	8
Jumlah		27	100
Rata-rata		71,21	

KKM yang ditentukan adalah 65

Tes hasil belajar siswa kelas 1C untuk tertulis diperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 48. Sedangkan untuk tes unjuk kerja (*Performance test*) diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Nilai rata-rata untuk tes tertulis 71,28, dan nilai rata-rata tes performance 71,07.

Data tersebut juga dapat dilihat pada diagram 4.1



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A (ditunjukkan oleh warna biru tua), yang memperoleh nilai B (ditunjukkan dengan warna merah) sebanyak 12 orang siswa 44%, yang memperoleh nilai C (warna hijau) sebanyak 9 orang siswa 33%, sedangkan yang memperoleh nilai D (ditandai dengan warna ungu) sebanyak 4 orang siswa 15%, dan siswa yang memperoleh nilai E (warna biru muda) sebanyak 2 orang siswa 8%.

4.1.4 Hasil Refleksi Siklus ke- 1

Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dicatat pada kegiatan observasi. Dengan refleksi penulis berusaha:

1. Memahami proses, masalah dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang kemungkinan ditemui pada pembelajaran di kelas.
2. Memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas dimana pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan tahap perencanaan yang telah disusun, refleksi siklus ke-1 dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2011 bertempat di SD Fransiskus 2 yang melibatkan teman sejawat dan kepala sekolah sebagai nara sumber. Para observer yang hadir memberikan evaluasi berdasarkan catatan dan pendapatnya pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari hasil pengamatan dapat ditemukan sebanyak 18 orang siswa (66,67%) aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Sedangkan sebanyak 9 orang siswa (33,33%) terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan metode SAS. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Tes hasil belajar siswa kelas 1C untuk tes tertulis diperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 48. Siswa yang mencapai KKM (≥ 65) sebanyak 21 siswa (78%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 orang (22%).

Untuk tes unjuk kerja (*Performance test*) diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Nilai rata-rata untuk tes tertulis 71,28, dan nilai rata-rata tes performance 71,07. Siswa yang

mencapai KKM (≥ 65) sebanyak 21 orang (78%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 orang (22%).

Dengan melihat data dan hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil karena belum memenuhi standar KKM. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, sebanyak 66,67%. (indikator aktivitas $\geq 75\%$). Sedangkan nilai tes hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM (≥ 65) sebesar 77,78%. Hasil belajar siswa tersebut masih di bawah standar indikator keberhasilan (indikator keberhasilan hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai ≥ 65). Hal tersebut merupakan masalah dan temuan yang harus dicari solusinya sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Ketidakberhasilan ini menurut para observer terjadi karena guru tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik serta penyampaian materi yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah. Pembelajaran yang klasikal dan tidak menggunakan media pembelajaran menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Keterbatasan media juga mengakibatkan siswa kurang mengerti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pendapat dan saran para observer merupakan dasar tindakan selanjutnya. Peneliti merasa perlu melangkah ke siklus ke-2. Dalam

hal ini memutuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menyusun rencana perbaikan pada siklus ke-2. Dengan persiapan dan perencanaan yang matang diharapkan pada siklus ke-2, pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

4.2 Deskripsi Laporan Tindakan Siklus II

4.2.1 Hasil Tindakan

Rencana tindakan siklus ke-2 mengacu pada refleksi yang dilakukan pada siklus ke-1. Perencanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan program pengajaran yang dilakukan oleh peneliti berkonsultasi dengan rekan sejawat dan kepala sekolah dengan memperbaiki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada siklus ke dua. Siklus ke- 2 ini dilaksanakan pada tanggal 14 april 2011.

Berbeda dengan siklus pertama, pada siklus ke-2 ini peneliti menggunakan media yang berfariatif. Peneliti membagi kartu huruf pada tiap kelompok sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada kegiatan awal, peneliti memulai pelajaran dengan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan apersepsi dimulai dengan tanya jawab tentang jual beli di lingkungan pasar tradisional kemudian menyanyikan lagu, “Pergi ke Pekan”, Kegiatan ini memerlukan waktu 10 menit.

Kegiatan inti, peneliti menggunakan gambar pasar tradisional untuk memudahkan siswa dalam memahami cerita guru. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri 5 orang yang kelompok tersebut bersifat heterogen. Siswa dalam kelompoknya diminta untuk mengucapkan kalimat sesuai dengan cerita peneliti tadi, dan peneliti menuliskannya di papan tulis. Dalam kelompok siswa diminta pula untuk menyusun kalimat yang tadi diucapkan menggunakan kartu huruf.

Selanjutnya siswa diminta membacakan kalimat yang sudah disusun dalam kelompok tadi. Siswa diminta juga untuk memisahkan kata-kata yang ada pada kalimat dan membacanya. Selanjutnya siswa diminta untuk memisahkan suku kata yang ada pada kata tersebut, kemudian siswa diminta memisahkan huruf-huruf yang ada pada suku kata tersebut. Setiap kelompok diminta membacakan di depan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca kalimat
2. Membaca kata
3. Membaca suku kata
4. Membaca huruf
5. Kembali membaca suku kata
6. Membaca kata
7. Membaca kalimat

Begitu diulang-ulang sampai anak tersebut dapat membaca secara individu. Kemudian guru memberikan tes akhir secara individu.

Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari.

4.2.2 Hasil Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan penilaian proses dengan cara berkeliling ke tiap kelompok dan mengamati aktivitas belajar siswa. Peneliti menggunakan form check list (√) ntuk mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Penilaian proses ini terfokus pada indikator penilaian proses meliputi perhatian siswa terhadap materi pelajaran, kerjasama siswa dalam kelompoknya dan partisipasi siwa dalam mengerjakan tugas.

Siswa dikategorikan aktif apabila melakukan sedikitnya dua indikator, sedangkan siswa yang melakukan satu indikator atau tidak melakukan sama sekali dikategorikan pasif.

Tabel 4.5 Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
1	Perhatian	21	80
2	Keberanian	22	82
3	Partisipasi	19	70

Distribusi frekuensi hasil aktivitas belajar siswa pada kelas 1C dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa Kelas 1 C

No.	Kategori Aktif	Frekuensi	persentase
1.	Aktif	24	90
2.	Pasif	3	10
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil penilaian aktivitas belajar dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 24 orang siswa (90%) aktif mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS, sedangkan sebanyak 3 orang siswa (10%) dikategorikan pasif.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke-2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran di bandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke-1, yaitu sebanyak 24 orang siswa (88,9%) aktif dalam pembelajaran dan 3 orang siswa (11,1%) pasif dalam pembelajaran.

Siswa mengalami peningkatan dalam aktivitas dan hasil belajar, dikarenakan situasi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Menggunakan metode SAS pada membaca permulaan siswa lebih terfokus untuk mengikuti proses pembelajarannya dan siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan diluar materi pelajaran tersebut. Dengan pembatasan waktu yang ada pembelajaran berjalan

dengan efektif dan kreatif. Siswa yang sudah dapat membaca lancar dan lebih pandai dapat menjadi motivasi bagi siswa yang lainnya dan dapat ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

4.2.3 Hasil Tes Belajar Siswa

Tes hasil belajar ini berupa tes tertulis yaitu menguraikan kata menjadi suku kata dan melengkapi kalimat dengan kata yang tepat serta tes unjuk kerja (*performance test*) yaitu membaca kalimat yang sudah dilengkapi.

Rekapitulasi nilai tes hasil belajar siswa (tes tertulis dan *performance test*) dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Siswa					Persentase				
		Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Menguraikan kata menjadi suku kata.	9	12	5	1	-	33	43	20	4	-
2	Melengkapi kalimat dengan kata yang tepat.	5	12	8	2	-	20	43	30	7	-
3	Membaca kalimat yang sudah dilengkapi.	9	14	2	2	-	33	52	7	7	-

Dengan melihat tabel 4.7 siswa yang memperoleh nilai hasil belajar baik pada aspek menguraikan kata menjadi suku kata 2 siswa (76 %) sedangkan 6 siswa (24 %) dikategorikan kurang.

Pada aspek melengkapi kalimat dengan kata yang tepat 17 siswa (63 %) dikategorikan baik, sedangkan 10 siswa (37 %) dikategorikan kurang. Pada membaca kalimat 23 siswa (85 %) dikategorikan baik sedangkan 4 siswa (15 %) dikategorikan kurang.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada kelas 1C dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas 1 C

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	85 – 100	5	19
2.	75 – 84	12	44
3.	65 – 74	9	33
4.	55 – 64	1	4
5.	≤ 54	-	-
Jumlah		27	100
Rata-rata		78,04	

KKM yang ditentukan adalah 65

Tes hasil belajar siswa kelas 1C untuk tes tertulis diperoleh nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 61 . Sedangkan untuk tes unjuk kerja (*Performance test*) diperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 62. Nilai rata-rata untuk tes tertulis 78 dan nilai rata-rata *test performance* 78,15. Data tersebut juga dapat dilihat pada diagram 4.2

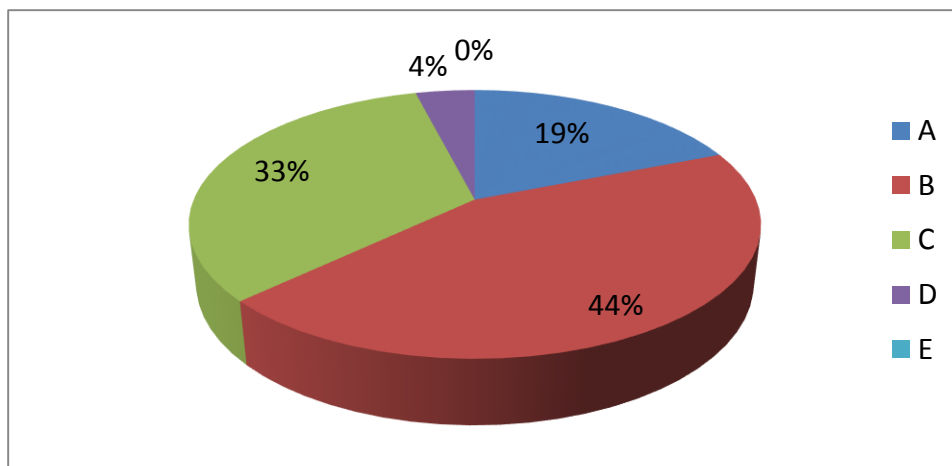


Diagram 4.2 Hasil Tes Hasil Belajar Siswa Siklus ke-2

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa yang memperoleh nilai A (ditunjukkan oleh warna merah) sebanyak 5 siswa 19%, yang memperoleh nilai B (ditunjukkan dengan warna biru) sebanyak 12 orang siswa 44%, yang memperoleh nilai C (warna ungu) sebanyak 9 orang siswa 33%, sedangkan yang memperoleh nilai D (ditandai dengan warna hijau) sebanyak 1 orang siswa 4 %, dan tidak ada seorangpun siswa yang memperoleh nilai E (warna biru muda).

4.2.4 Hasil Refleksi

Setelah melakukan analisis data dari hasil observasi yang dilakukan melalui penilaian proses tes dan tes formatif, peneliti dan para observer melaksanakan refleksi. Refleksi dilaksanakan pada tanggal 15 April 2011 bertempat di SD Fransiskus 2 Rawalaut. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan siklus ke-2. Data akhir hasil dari pengolahan data dan analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa sebanyak 24 siswa (90%) terlibat

aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebanyak 3 (10%) siswa terlihat pasif dalam pembelajaran (kriteria keaktifan siswa $\geq 75\%$).

Nilai dari tes tertulis nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 61. Siswa yang sudah mencapai KKM (≥ 65) sebanyak 26 siswa (96%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM hanya 1 siswa (4%). Untuk tes unjuk kerja (*performance test*) diperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 62. Nilai rata-rata untuk tes tertulis 75,4 dan nilai rata-rata tes unjuk kerja (*performance*) 78,15. Dari data tersebut, lebih dari 85% mendapat nilai diatas KKM yaitu 65. Hal ini membuktikan bahwa metode SAS dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan sangat cocok diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus ke-2 mendapat respon yang positif dan siklus ke-2 ini merupakan penutup penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

4.3 Pembahasan

Data hasil analisis penilaian aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa sebagai instrumen evaluasi yang telah direfleksikan dapat dilihat bahwa pada siklus ke-1 tes tertulis dan tes unjuk kerja (*performance*) menggunakan metode SAS dapat dikatakan belum berhasil, karena hasil tes masih ada nilai yang di bawah KKM (belum mencapai nilai yang diharapkan), yaitu dari hasil pengamatan dapat ditemukan sebanyak delapan belas (18) orang siswa (66,67%) aktif mengikuti pelajaran yang sesuai dengan harapan. Sedangkan

sembilan (9) orang siswa (33,33%) masih terlihat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode SAS dan nilainya belum mencapai hasil yang diharapkan.

Pada tes tertulis sebanyak 21 (78%) siswa mendapat nilai KKM (≥ 65) dan sebanyak 6 (12%) siswa mendapat nilai KKM (≤ 65). Pada tes unjuk kerja (*performance*) sebanyak 21 (78%) siswa mendapat nilai KKM (≥ 65) dan sebanyak 6 (12%) siswa mendapat nilai KKM (≤ 65). Dengan demikian implementasi tindakan pada siklus ke-1 belum berhasil dan perlu diperbaiki pada siklus ke-2.

Pada tindakan siklus ke-2 peneliti mulai melakukan beberapa perbaikan dari kelemahan dan kekurangan pada siklus ke-1. Kekurangan dan kelemahan pada siklus ke-1 meliputi media yang kurang bervariasi dan menarik, serta penyampaian materi yang menggunakan komunikasi satu arah. Pembagian alokasi waktu kurang diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut dapat menjadi dasar perbaikan siklus ke-2. Peneliti kemudian menyiapkan kartu-kartu huruf dan mulai membentuk kelompok yang bersifat heterogen artinya, anggota setiap kelompok terdiri dari gabungan beberapa siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang berbeda. Sehingga siswa pandai dapat menjadi motivator bagi siswa yang kurang.

Setelah melaksanakan siklus ke-2, hasil pengamatan mengidentifikasi bahwa 24 dari 27 siswa (90%) terlihat aktif dalam pembelajaran. Nilai hasil belajar siswa berupa, tes tertulis secara individu melalui LKS dan tes unjuk kerja (*performance test*), menunjukkan sebanyak 5

orang siswa (19%) mendapat nilai A (amat baik), 12 orang siswa (44%) mendapat nilai B (baik), 9 orang siswa (33%) mendapat nilai C (cukup), dan 1 siswa (4%) mendapat nilai D (kurang), dan tidak seorangpun mendapat nilai E. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus ke-2 telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Kenaikan aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel I. Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa	Siklus I	Siklus II
Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran	66,67%	88,9%

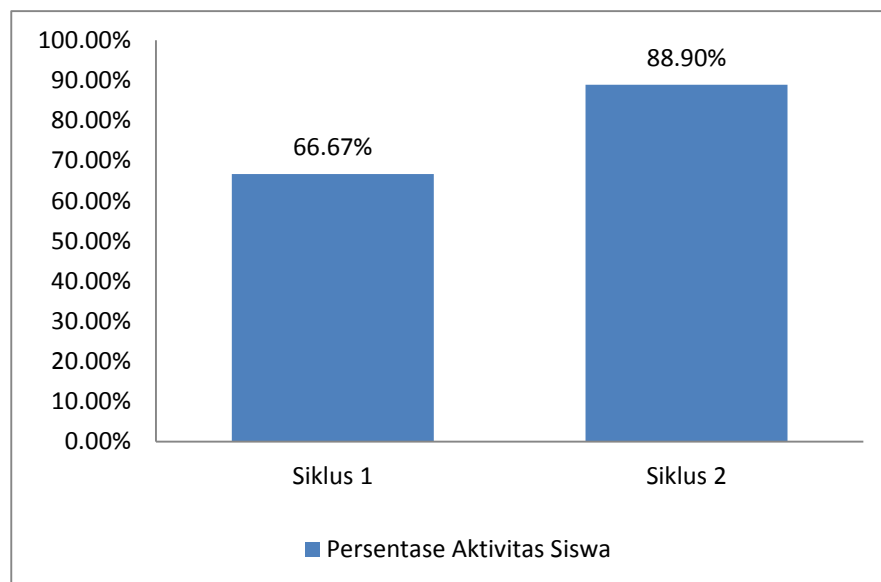


Diagram 4.3 Peningkatan Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus ke-1 sebanyak 66.67%, dan pada akhir penelitian mengalami kenaikan yaitu sebanyak 88,90%.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
Persentase hasil belajar siswa yang belum tuntas	22%	7,4%
Persentase hasil belajar siswa yang sudah tuntas.	78%	93%
Hasil Rata – rata evaluasi siswa	71,21	78,04

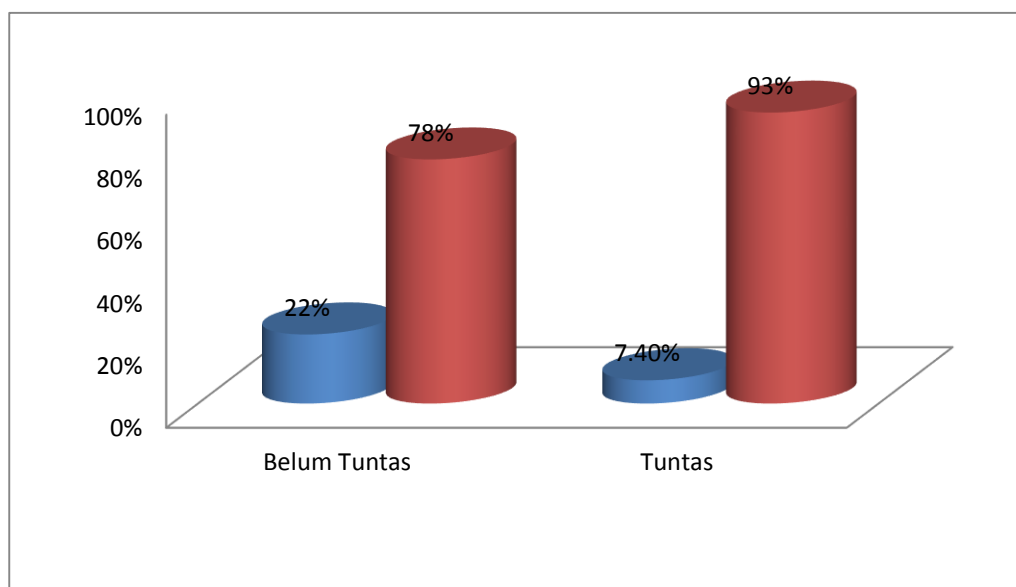


Diagram 4.4 Hasil Belajar Siswa siklus ke-1 dan siklus ke-2

Dengan melihat diagram dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar siklus ke-1 yang belum tuntas sebanyak 22% dari 27 siswa dan siklus ke-2 sebanyak 7,4% dari 27 siswa, sedangkan persentase hasil belajar siklus ke-1 yang sudah tuntas sebanyak 78% dari 27 siswa dan siklus ke-2 sebanyak 93% dari 27 siswa.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Kuisisioner Terhadap Metode SAS

No	Pernyataan	Persentase	
		Ya	Tidak
1.	Saya senang dengan pelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS.	94	6
2.	Saya lebih mudah menguraikan kata menjadi suku kata.	89	11
3.	Saya lebih mudah melengkapi kalimat dengan kata yang tepat.	85	15
4.	Saya senang karena lebih cepat untuk dapat membaca kalimat.	82	18
5.	Saya senang karena penggunaan metode SAS bermain kartu huruf.	92	8